

UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MATERI SISTEM GERAK PADA MANUSIA

Wahyu Widayaningsih

SMPNegeri 1 Toroh

Jalan Hayam Wuruk Gang Purbakala No. 3 Purwodadi-Grobogan

E-mail: kyestiatisumarno@yahoo.com

IMPROVING STUDENTS' ACTIVITY AND ACHIEVEMENTS BY USING CONTEXTUAL LEARNING FOR HUMAN MOVEMENT SYSTEM TOPIC

ABSTRACT

Problems which were raised in this research are the low students' activity and their poor achievements during the teaching and learning process, especially in human movement system topic. Hence, the researcher implemented contextual approach with group discussion to stimulate students' active activity and improve their scores. This study utilized classroom action research in which there were four steps for each cycle, namely planning, acting, observing, and reflecting. Data were divided into two, primary (researcher's action) and secondary (documentation). Those data were collected through interview, students' worksheets, teacher's observation and written test. Data were analyzed descriptively. The results showed that the students' activity from cycle 1 to 3 respectively are 71.88 %, 84.38 %, and 90.62 %; meanwhile the average scores of students' achievement are 55.31; 69.55; and 79.38 respectively. It can be concluded that by implementing contextual approach with group discussion, students' activity and achievements during teaching and learning the human movement system topic are improved.

Keywords: contextual learning, human movement system, student's achievement, students' activity

ABSTRAK

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah rendahnya keaktifan dan hasil belajar siswa pada materi sistem gerak pada manusia, sehingga peneliti menerapkan pendekatan kontekstual dengan diskusi kelompok untuk merangsang siswa lebih aktif dan hasil belajar siswa lebih meningkat. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dimana setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer yaitu peneliti yang melakukan tindakan dan siswa yang menerima tindakan dan sumber data sekunder yang berupa data dokumentasi. Data diperoleh

melalui wawancara, lembar aktivitas siswa, observasi kinerja guru dan tes tertulis. Teknik analisis yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif. Hasil ditunjukkan dengan persentase keaktifan siswa; hasil siklus 1, 2 dan 3 berturut-turut adalah 71,88 %, 84,38 %, dan 90,62 %. Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa hasil siklus 1, 2 dan 3 berturut-turut 55,31; 69,55; dan 79,38. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kontekstual dengan diskusi kelompok, keaktifan siswa dan hasil belajar siswa pada materi sistem gerak pada manusia meningkat.

Kata kunci: pembelajaran kontekstual, sistem gerak pada manusia, hasil belajar siswa, keaktifan siswa

PENDAHULUAN

Sistem gerak pada manusia adalah salah satu kompetensi dasar yang membekali siswa agar dapat berhubungan dengan kesehatan individu. Kompetensi ini juga sebagai salah satu sarana untuk membantu siswa mengomunikasikan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Namun sangat disayangkan karena kemampuan siswa dalam kompetensi ini masih rendah.



Gambar 1. Gambaran kemampuan siswa dalam materi sistem gerak pada manusia di kelas VIII SMP Negeri 1 Toroh tahun pelajaran 2015/2016

Gambar 1 menunjukkan kenyataan rendahnya kemampuan siswa dalam proses pembelajaran sistem gerak pada manusia terlihat dari evaluasi hasil

ulangan harian di kelas VIIIG tahun pelajaran 2015/2016. Rendahnya kemampuan tersebut karena sulitnya siswa memahami materi sistem gerak pada manusia dan menghafalkan banyaknya istilah dalam bahasa latin. Tidak heran jika siswa diberi tugas mereka belum mampu menyelesaikan tugas tersebut secara benar. Jika ada beberapa siswa yang mampu, hasilnya juga belum sempurna.

Data pada Gambar 1 menunjukkan bahwa dari 32 siswa, 43 persennya belum dapat membedakan alat gerak aktif dan alat gerak pasif yang menyusun sistem gerak pada manusia. Artinya, siswa belum mampu berbuat apa-apa selama satu jam pelajaran. Terdapat 32,4 persen siswa yang dapat membedakan antara alat gerak aktif dan alat gerak pasif. Sedangkan hanya 24,3 persen siswa yang mampu membedakan alat gerak aktif dan alat gerak pasif serta memberi contohnya. Namun, dari jumlah 24,3 persen siswa tersebut setelah dilihat lebih seksama ternyata masih belum sempurna jawabannya, atau mereka hanya meniru kembali yang pernah ditemuinya dalam buku. Kondisi semacam ini tentu masih jauh dari harapan, apalagi memenuhi ketuntasan belajar minimal (KBM) yang telah ditetapkan yakni 75. Hal yang sama juga dilaporkan oleh Butar, dkk. (2015) dimana hanya 44,83% yang dinyatakan tuntas dan 55,17% yang dinyatakan tidak tuntas pada materi sistem gerak manusiadengan nilai KBM 65 di SMP Negeri 2 Terentang tahun pelajaran 2013/2014. Sedangkan Ulfah (2012) melaporkan bahwa selama empat tahun mengajar, setiap ulangan harian rata-rata nilai untuk mata pelajaran ini 50% berada di bawah nilai 70 yang merupakan KKM untuk nilai IPA di SMPN2 Adiwerna. Hal ini jelas menunjukkan bahwa diperlukan upaya-upaya peningkatan hasil belajar siswa dalam materi sistem gerak pada manusia.

Rendahnya hasil ulangan harian dapat disebabkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru lebih banyak menggunakan metode ceramah yang diselingi tanya jawab kepada siswa. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran di kelas. Selain metode mengajar, penggunaan media pembelajaran juga perlu dipertimbangkan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Sumarno, dkk, 2017). Namun, model pembelajaran sebelumnya dirasa belum efektif dalam mengaitkan

pengetahuan siswa sebelumnya dan cenderung menghafal, sehingga keaktifan siswa untuk mengikuti pembelajaran jugabelum maksimal. Hal inilah yang menyebabkan hasil belajar siswa kurang optimal. Berdasarkan pertimbangan tersebut, perlu adanya pembelajaran yang dapat memfasilitasi dan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam materi sistem gerak pada manusia.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan pendidik (guru) untuk menciptakan situasi agar siswa belajar (Sukmadinata, 2013). Pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Melalui pembelajaran seperti ini akan mendorong siswa belajar secara bermakna.

Dalam pembelajaran kontekstual terdapat tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: pemodelan, bertanya, masyarakat belajar, menemukan, konstruktivisme, tindak lanjut dan penilaian autentik. Komponen-komponen ini juga menjadi dasar dalam berbagai pembelajaran efektif lainnya.

Beberapa peneliti sebelumnya telah menunjukkan efektivitas pembelajaran ini. Latif, dkk. (2014) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan hasil belajar pada pelajaran geografi kelas VII. Sarmi, dkk. (2015) menunjukkan pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap minat belajar IPA pada siswa kelas V SLBB. Darma (2013) meneliti pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap hasil belajar PKn ditinjau dari minat belajar siswa.

Berdasarkan pertimbangan di atas, pembelajaran kontekstual bisa menjadi alternatif solusi yang digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada materi sistem gerak pada manusia.

MATERIAL DAN METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas tentang peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui pembelajaran kontekstual materi sistem gerak pada manusia dilaksanakan di kelas VIIIIG SMP N 1 Toroh pada semester gasal tahun pelajaran 2016/2017.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIIIG tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 32siswa yang terdiri dari 14siswa putra dan 16siswa putri.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan tes pengukuran hasil belajar siswa. Instrumen pengumpul data meliputi (1) pedoman observasi guru, sebagai data untuk melihat kondisi guru Biologi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya; (2) pedoman observasi aktivitas siswa, sebagai data untuk melihat keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar; (3) instrumen penilaian hasil belajar siswa, sebagai salah satu indikator keberhasilan belajar mengajar guru; (4) alat-alat dokumentasi berupa kamera, sebagai alat dokumentasi berupa foto pelaksanaan penelitian.

Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa laporan observasi pelaksanaan pembelajaran guru, aktivitas siswa, hasil belajar siswa dan foto pelaksanaan penelitian. Laporan observasi pelaksanaan pembelajaran guru akan dianalisis secara kualitatif menggunakan analisis kategorial dan fungsional melalui model analisis interaktif (*interactive model*), yakni analisis yang dilakukan melalui empat komponen analisis: reduksi data, penyandian, dan verifikasi dilakukan secara simultan. Data ini akan dibahas sebagai proses pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif berupa berbentuk deskriptif yang berisi rata-rata, banyaknya yang mencapai kriteria, dan besarnya persentase. Data kuantitatif ini

digunakan untuk melihat apakah siklus yang dilakukan telah mencapai target ataukah belum.

Validitas Data

Untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh, dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2000), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan yang digunakan untuk mengukur keberhasilan siklus adalah jika banyaknya siswa yang aktif mencapai 75 persen dan banyaknya yang mencapai KKM 75 mencapai 70 persen.

Desain Penelitian Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain penelitian tindakan (*action research*) yang dirancang melalui dua siklus melalui prosedur: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observation*), (4) refleksi (*reflection*) dalam tiap-tiap siklus (Kemmis dan McTaggart, 1988).

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini yang dilaksanakan dengan dua siklus. Tahap-tahapannya seperti diuraikan berikut ini.

1) Perencanaan (Planning)

Dalam tahap perencanaan disiapkan hal-hal sebagai berikut: (1) menyiapkan bahan, inventarisasi kebutuhan dan inventarisasi masalah/kesulitan dalam pembelajaran sistem gerak pada manusia, (2) berdiskusi dengan kolaborator tentang hal-hal yang dapat dilakukan untuk peningkatan hasil belajar siswa, (3) menyiapkan jadwal pelaksanaan penelitian, dan (4) menyiapkan bahan dan alat yang dibutuhkan dalam penelitian.

2) Pelaksanaan Tindakan (Action)

Pada tahap ini dilaksanakan pemberian tindakan dalam pembelajaran sesuai jadwal yang telah direncanakan. Hal yang diperhatikan dalam tahap ini adalah (1) menyusun rencana pembelajaran: menyiapkan metode, membuat media belajar, menyiapkan sumber belajar, dan menyiapkan alat evaluasi, (2) pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah dalam RPP, dan (3) melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa.

3) Pengamatan (Observation)

Pengamatan dilakukan pada setiap tahap penelitian, mulai dari tahap perencanaan dan pelaksanaan tindakan, kejadian dan hal-hal yang terjadi direkam dalam bentuk catatan-catatan hasil observasi, dan didokumentasikan sebagai data-data penelitian.

4) Refleksi (Reflection)

Pada akhir tiap siklus diadakan refleksi berdasarkan data observasi, dengan Refleksi ini dimaksudkan agar peneliti dapat melihat apakah tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, kendala-kendala apa yang menghambat, faktor apa saja yang menjadi pendorong, dan alternatif apa sebagai solusinya. Pada penelitian ini refleksi yang dilakukan adalah proses selama pembelajaran dan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan Siklus 1

Siklus 1 dilaksanakan dua pertemuan, pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 18 Agustus 2016 dalam 2 jam pelajaran yang setiap jam terdiri dari 40 menit dan pertemuan yang kedua dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 22 Agustus 2016 juga 2 jam pelajaran. Pertemuan pertama materi tulang keras, pertemuan kedua materi tulang rawan.

Pada kegiatan awal guru menyiapkan alat-alat peraga kerangka manusia yang diletakkan di depan kelas sebanyak 2 kerangka manusia dan gambar yang

mendukung sistem gerak pada manusia. Siswa diminta untuk menyiapkan buku IPA dan alat peraga yang sudah dibawa dari rumah yang merupakan tugas dari guru pada pertemuan sebelumnya. Hampir semua siswa siap mengikuti pelajaran dengan cara mengeluarkan buku, alat-alat tulisnya serta alat peraga. Namun, masih ada 10 siswa yang masih juga belum mempersiapkan buku pelajaran, alat tulis dan alat peraga. Selanjutnya guru memotivasi siswa dengan menginformasikan tentang pentingnya mengetahui perbedaan tulang keras dan tulang rawan dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat guru apersepsi, siswa belum segera dengan cepat menjawabnya. Guru memancing dengan serangkaian pertanyaan kognitif lebih dahulu, mengingat bahwa pengertian tulang keras, tulang rawan dan susunannya sulit dipahami oleh siswa.

Dalam kegiatan inti guru menyampaikan lebih dahulu masalah kontekstual sekaligus untuk memotivasi dengan memberikan suatu tantangan bagi siswa. Kegiatan selanjutnya guru menjelaskan materi sistem gerak pada manusia dengan memberikan contoh-contoh yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari mengenai perbedaan tulang keras dan tulang rawan.

Pada saat guru menjelaskan, masih ada 9 siswa yang belum memperhatikan sepenuhnya karena dari awal memang sebagian dari siswa inilah yang belum siap dalam mengikuti pelajaran. Selain itu siswa yang selalu aktif menjawab pertanyaan guru hanya ada 15 siswa saja. Untuk melihat kemampuan siswa selanjutnya guru memberikan lembar kegiatan siswa dimana 1 lembar kegiatan untuk didiskusikan dalam satu kelompok yang terdiri dari 4 siswa. Hasil diskusi tersebut ditulis dalam lembar pengamatan siswa untuk bahan presentasi di depan kelas. Pada saat bekerja dengan Lembar Kegiatan Siswa, berdasarkan hasil observasi ternyata 71,88% (23) siswa yang berperan aktif melakukannya.

Selanjutnya kegiatan siswa dan hasil pengamatan siswa dikumpulkan dan lembar hasil pengamatan siswa dibahas oleh guru bersama-sama siswa. Salah satu dari anggota kelompok maju mempresentasikan di depan kelompok lainnya, pertama-tama membaca hasil diskusi, selanjutnya menerima pertanyaan dari teman kelompok lain dibatasi tiga pertanyaan, setelah itu menjawab pertanyaan tersebut, di sini guru sebagai fasilitator. Pada saat presentasi hasil

diskusi, berdasarkan hasil pengamatan hanya ada 11 siswa yang berani mengemukakan pendapatnya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam materi tulang keras dan tulang rawan.

Pembelajaran dilanjutkan dengan latihan soal dan diikuti dengan kegiatan akhir membuat kesimpulan dan memberikan pekerjaan rumah. Hasil pekerjaan dari lembar kegiatan siswa dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Keaktifan, Membuat Generalisasi dan Hasil Belajar Siswa Siklus 1

Siklus 1	Hasil		
	Keaktifan	Generalisasi	Hasil Belajar
Rata-rata	67,72	49,6	55,31
Banyak yang mencapai KKM	23 Siswa	6 Siswa	8 Siswa
Persentase	71,88%	18,75%	25%

Hasil siklus pertama terlihat belum sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan yaitu siswa yang aktif 75 persen, namun yang diperoleh baru mencapai 71,88% dan rata-rata hasil belajarnya minimal nilai 75, sebanyak 70%, baru mencapai masih 55,31 dengan persentase 25%. Berdasarkan hasil tersebut peneliti dan guru berdiskusi untuk memperbaiki pembelajarannya, keputusan yang diambil adalah penelitian dilanjutkan pada siklus yang kedua dengan melihat kelemahan yang ada pada pembelajaran sebelumnya.

Tindakan Siklus 2

Siklus 2 dilaksanakan dua pertemuan, pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 25 Agustus 2016 dalam 2 jam pelajaran yang setiap jam terdiri dari 40 menit dan pertemuan yang kedua dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 29 Agustus 2016 juga 2 jam pelajaran. Pertemuan pertama materi persendian, pertemuan kedua membahas kelainan tulang dan otot pada manusia.

Pada kegiatan awal guru menyiapkan kondisi fisik siswa dengan meminta siswa untuk menyiapkan buku IPA, alat-alat tulis dan alat peraga gabus silet/kater dan *double* isolatif. Hampir semua siswa siap mengikuti pelajaran dengan cara mengeluarkan buku, alat-alat tulisnya dan alat-alat peraga yang dibawa dari rumah sebagai tugas dari guru. Tujuh siswa yang belum mempersiapkan buku pelajaran, alat tulis dan alat peraga. Selanjutnya guru memotivasi siswa dengan menginformasikan tentang pentingnya mempelajari persendian dan kelainan-

kelainan tulang dan otot dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat guru apersepsi siswa sudah dengan cepat menjawabnya. Meskipun guru masih perlu memancing dengan serangkaian pertanyaan kognitif terlebih dahulu dan memunculkan masalah kontekstual, sekaligus untuk memotivasi dengan memberikan suatu tantangan bagi siswa seperti halnya yang dilakukan pada siklus ke satu.

Selanjutnya adalah guru menjelaskan persendian dan kelainan otot dan tulang dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Siswa membuat alat peraga yaitu lima bentuk macam persendian seperti sendi putar, sendi engsel, sendi geser, sendi peluru dan sendi pelana dari bahan gabus dan lokasi sendi tersebut. Pada saat guru menyampaikan materi dengan metode tanya jawab menggunakan alat peraga masih ada 5 siswa masih suka bicara sendiri yang belum memperhatikan sepenuhnya karena dari awal sebagian dari siswa inilah yang belum siap dalam mengikuti pelajaran. Selain itu siswa yang selalu aktif menjawab pertanyaan guru hanya ada 20 orang siswa saja. Untuk melihat kemampuan siswa selanjutnya guru memberikan lembar kegiatan siswa di mana 1 lembar kegiatan untuk didiskusikan dalam satu kelompok yang terdiri dari 4 siswa, siswa aktif dengan lembar kegiatan dan lembar pengamatan siswa dengan hasil observasi masih ada siswa yang tidak aktif mengerjakan lembar kerja yaitu 5 siswa. Setelah selesai lembar kegiatan dan lembar pengamatan siswa dikumpulkan. Lembar pengamatan kemudian dibahas oleh guru bersama siswa dengan cara masing-masing kelompok menunjuk salah satu wakil mempresentasikan di depan kelas. Setelah itu dari kelompok lain memberikan tanggapan sekaligus pertanyaan pada kelompok yang ke depan. Untuk mempermudah pembahasan pada saat guru bersama siswa lembar pengamatan siswa masih sama dengan siklus pertama. Yaitu ada 10 siswa yang berani mengemukakan pendapatnya berkaitan dengan membuat kesimpulan bahwa sendi 5 macam tersebut mudah dipahami siswa setelah membuat alat peraga model sendi dengan dipraktikkan memperhatikan letaknya dengan rangka manusia di depan pembelajaran dilanjutkan dengan latihan soal dan diikuti dengan kegiatan akhir membuat kesimpulan dan pekerjaan rumah. Hasil pekerjaan dari lembar kegiatan siswa dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Keaktifan, Membuat Generalisasi dan Hasil Belajar Siswa Siklus 2

Siklus 2	Hasil		
	Keaktifan	Generalisasi	Hasil Belajar
Rata-rata	71.66	73.36	69.53
Banyak yang mencapai KKM	27 Siswa	14 Siswa	11 Siswa
Persentase	84,38%	43,75%	34,38%

Hasil siklus 2 tersebut terlihat indikator keaktifan siswa sudah mencapai batas yang ditetapkan yaitu siswa yang aktif 75 persen (sudah 84,38%). Namun indikator hasil belajarnya masih belum tercapai yakni minimal nilai 75, sebanyak 70 persen (masih 69.53; 34.38%). Oleh karena itu penelitian guru berdiskusi untuk memperbaiki pembelajarannya keputusan yang diambil adalah peneliti dilanjutkan pada siklus yang ketiga dengan melihat kelemahan yang ada pada pembelajaran sebelumnya.

Tindakan Siklus 3

Siklus 3 dilaksanakan dua pertemuan, dengan masing-masing pertemuan 2 jam pelajaran. Pertemuan pertama materi macam-macam otot pada Kamis, 1 September 2016, sedangkan pertemuan kedua untuk tes siklus 3 (tiga) pada Senin, 5 September 2016.

Pada kegiatan awal guru menyiapkan kondisi fisik siswa dengan meminta siswa untuk menyiapkan buku IPA, alat-alat tulisnya. Pada siklus ketiga ini semua siswa siap mengikuti pelajaran dengan cara mengeluarkan buku, alat-alat tulisnya. Selanjutnya guru memotivasi siswa dengan menginformasikan tentang macam-macam otot yang ada 3 macam dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat guru apersepsi siswa sudah dengan cepat menjawabnya. Walaupun guru masih memancing dengan serangkaian pertanyaan kognitif lebih dahulu, masalah kontekstual sekaligus untuk memotivasi dengan memberikan suatu tantangan bagi siswa seperti halnya yang dilakukan pada siklus ke satu dan kedua.

Selanjutnya adalah guru menjelaskan materi macam otot manusia dan memberikan sifat yang dimiliki masing-masing otot dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari seperti kalau kita menulis terlalu lama merasakan capek di tangan. Hal ini disebabkan oleh sifat kerja otot rangka/otot lurik sifat kerjanya sadar menggunakan metode tanya jawab dengan bantuan alat peraga

saat guru menjelaskan semua siswa yang telah aktif menjawab pertanyaan guru sudah meningkat menjadi 29 siswa. Untuk melihat keaktifan siswa, selanjutnya guru memberikan lembar kegiatan siswa beserta lembar pengamatan siswa di mana satu lembar kegiatan siswa dan satu lembar pengamatan siswa untuk satu kelompok mendiskusikan dan dikerjakan secara kelompok. Seharusnya pada saat itu siswa aktif dengan lembar kegiatan, ternyata masih ada siswa yang tidak aktif mendiskusikan dan ikut mengerjakan lembar kegiatan siswa hanya 2 siswa. Selanjutnya setelah selesai lembar kegiatan dan lembar pengamatan dikumpulkan, lembar pengamatan siswa dibahas oleh guru bersama siswa dengan cara mempresentasikan di depan oleh masing-masing wakil dari kelompok untuk memudahkan pada saat guru bersama siswa membahas lembar kegiatan masih sama siklus pertama dan kedua yaitu 20 siswa yang berani mengemukakan pendapatnya berikutnya dengan membuat kesimpulan bahwa macam-macam bentuk otot ada 3 macam otot yaitu otot polos, otot lurik, dan otot jantung yang mempunyai ciri-ciri dan sifat sendiri. Pembelajaran dilanjutkan dengan latihan soal dan diikuti dengan kegiatan akhir membuat kesimpulan dan memberikan pekerjaan rumah.

Pada saat pembelajaran siklus 3 pada materi macam-macam otot pada manusia, siswa yang sudah aktif 90,62persen. Hasil pekerjaan dari lembar kegiatan siswa dapat dilihat dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Keaktifan, Membuat Generalisasi dan Hasil Belajar Siswa Siklus 3

Siklus 3	Hasil		
	Keaktifan	Generalisasi	Hasil Belajar
Rata-rata	77,53	78,74	79,38
Banyak yang mencapai KKM	29 Siswa	23 Siswa	29 Siswa
Persentase	90,62%	71,88%	90,62%

Hasil siklus 3 ini sudah sesuai dengan indikator telah ditetapkan yaitu banyaknya siswa yang aktif 75% (sudah 90,62%) dan rata-rata hasil belajarnya minimal nilai 75, sebanyak 70% (sudah 79,8 sebanyak 90,62%). Berdasarkan hal tersebut maka peneliti dan guru pada siklus ini telah berhasil meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Keputusan yang diambil adalah penelitian dihentikan pada siklus yang ketiga.

Hasil pada siklus 1 menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran siklus 1 materi tulang keras dan tulang rawan rata-rata siswa yang aktif 71,88%, siswa yang berkemampuan baik dalam membuat generalisasi hanya ada 6 siswa atau hanya 18,75% saja. Sedang hasil belajarnya diperoleh rata-rata hanya 55,31 saja dengan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM hanya 25%.

Hasil siklus 1 tersebut belum sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan yang seharusnya siswa yang aktif 75% dan rata-rata hasil belajar minimal 75, sebanyak 70 persen. Kurang aktifnya siswa disebabkan karena guru belum sepenuhnya memberi teguran bagi siswa yang tidak memperhatikan dan guru belum biasa dengan memberikan serangkaian pertanyaan kognitif tertentu bagi siswa yang kurang memperhatikan. Pada saat siswa mengerjakan lembar aktivitas siswa masih ada siswa yang belum mengerjakan. Hal ini disebabkan karena satu lembar aktivitas dan satu lembar pengamatan siswa untuk 4 siswa, sehingga masih ada siswa yang mendominasi lembar aktivitas dan lembar pengamatan tersebut. Hasil belajar siswa rata-ratanya belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini kemungkinan dikarenakan kurangnya membaca dan latihan soal serta waktu yang lebih banyak digunakan dalam mengerjakan lembar aktivitas karena sekali lagi belum terbiasanya siswa belajar dengan pendekatan kontekstual dengan memanfaatkan lembar aktivitas.

Hasil pada siklus 2 (dua) menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran siklus 2 pada materi persendian dan kelainan tulang dan otot, persentase siswa yang aktif sudah mencapai 84,38% dan siswa yang berkemampuan baik dalam membuat generalisasi hanya ada 14 siswa atau hanya 43,75% saja. Sedangkan hasil belajar siswa diperoleh rata-rata 69,53, dengan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM masih 34,38%.

Hasil siklus 2 juga belum sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan yaitu banyaknya siswa yang aktif 75% dan rata-rata hasil belajar minimal 75, sebanyak 70%. Masih kurang aktifnya siswa disebabkan karena belum sepenuhnya memberi teguran bagi siswa yang tidak memperhatikan, walaupun guru telah mulai dengan memberikan serangkaian pertanyaan kognitif terutama bagi siswa yang kurang memperhatikan. Pada saat siswa mengerjakan lembar

aktivitas masih ada siswa yang belum mengerjakan, walaupun 1 lembar aktivitas untuk satu kelompok tetapi siswa di lembar pengamatan hasil diskusi untuk membikin sendiri-sendiri tetapi alat peraga yang dibuat hanya satu untuk satu kelompok yaitu model persendian dengan menggunakan bahan gabus. Hasil belajar siswa rata-ratanya sudah hampir sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini kemungkinan karena waktu untuk latihan dan diskusi dengan teman sudah sesuai dengan waktu yang direncanakan. Siswa masih juga susah untuk diajak mengemukakan pendapat hanya sedikit seperti halnya pada siklus pertama.

Hasil pada siklus 3 menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran siklus. Siklus 3 pada materi macam-macam otot pada manusia rata-rata siswa yang aktif sudah menjadi 90,62%. Siswa yang berkemampuan baik dalam membuat generalisasi sudah ada 23 siswa atau 71,88%, sedangkan hasil belajarnya diperoleh rata-ratanya 79,38saja, dengan banyaknya siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 90,62%.

Hasil siklus 3 tersebut sudah sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan minimal 75% siswa aktif mengikuti pelajaran dan hasil rata-rata dicapai oleh siswa minimal 75, dan banyaknya siswa yang mencapai KKM (75) minimal 70%. Belum seluruh siswa aktif, tetapi model pembelajaran dengan metode kontekstual dengan memanfaatkan alat peraga dan lembar aktivitas terbukti meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Jika siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran kontekstual ini, kemungkinan dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan hasil belajarnya pun meningkat(Ariansyah, dkk. 2013). Apalagi dalam siklus ini masing-masing siswa diberikan keleluasaan dalam menjawab sendiri lembar pengamatan dan melakukan diskusi kelompok. Dengan mulai terbiasanya siswa menggunakan lembar aktivitas maupun alat peraga, akan memudahkan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Walaupun untuk pembelajaran berikutnya masih perlu terus ditingkatkan. Hasil belajar siswa rata-ratanya sudah sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini dimungkinkan karena waktu untuk latihan juga sudah sesuai dengan waktu yang direncanakan. Namun yang masih menjadi catatan adalah siswa masih susah untuk diajak

mengemukakan pendapatnya, walaupun sebenarnya sudah meningkat dibanding dengan siklus satu dan kedua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui pendekatan kontekstual pada materi sistem gerak pada manusia di kelas VIII SMP N 1 Toroh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariansyah, Khaeruddin, Ma'ruf. 2015. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fisika melalui Pembelajaran Kontekstual pada Siswa Kelas VII SMP Aisyiyah Paccinongang. *Jurnal Pendidikan Fisika*. 3(2): 91-104.
- Butar, R.B., Yeni, L.F., Yokhebed. 2015. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Sistem Gerak Manusia Melalui Media *Biocard* di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 4(7): 1-11.
- Kemmis, S. and R. McTaggart. 1988. *Action Research - some ideas from The Action Research Planner*, Third edition. Deakin University.
- Latief, H., D.Rohmat, E.Ningrum. 2014. Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar(Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Geografi Kelas VII di SMPN 4 Padalarang). *Jurnal Gea*. 14(2): 14-28.
- Moleong, L.J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarmi, N.W., Marhaeni, A., Dantes, G.R. 2015. Pengaruh Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Gambar terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SLBB N Sidakarya. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. 5(1): 1-10.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktek)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarno, W.K., Tatik, Shodikin, A. 2017. Developing Constructivist-Webquests Online Materials for TEFL Course. *Metathesis: Journal of English Language, Literature, and Teaching*. 1(2): 123-135.

- Ulfah, M. 2012. Optimalisasi Hasil Belajar IPA tentang Sistem Gerak pada Manusia Melalui Metode Diskusi dengan Teknik Pembelajaran Tutor Sebaya. *Dinamika*. 3(1): 19-24.
- Darma, P. 2013. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar PKn ditinjau dari Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. 3: 12-22.